

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman semakin maju tapi budaya dan agama akan selalu ada, karena agama tidak akan tersebar tanpa budaya, begitu pula sebaliknya budaya akan tersesat tanpa agama, peradaban selalu berputar. Ungkapan tersebut dapat dikatakan bahwa diantara keduanya sebenarnya tidak dapat dipisahkan. Dikarenakan agama yang salah satu tujuan diturunkannya adalah sebagai tuntutan bagi kehidupan manusia harus terbuka dengan segala bentuk kehidupan manusia. Intinya, agama sulit dipisahkan dari budaya karena agama tidak akan dianut oleh umatnya tanpa budaya.¹

Budaya menurut suatu sistem ide/pemikiran. Budaya dapat mencakup sistem ide yang dimiliki secara bersama, sistem konsep, kaidah-kaidah yang mendasari tata cara kehidupan manusia, yang dimaksudkan budaya ini lebih mengacu pada persoalan-persoalan yang dipelajari manusia, bukan hal-hal yang mereka kerjakan serta benda-benda yang telah dihasilkan. Budaya biasanya dipakai pada mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan, dan memilih diantara alternatif yang ada.²

Setiap manusia memiliki kebudayaan masing-masing, dan manusia tersebut mewujudkan kebudayaannya dalam bentuk ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan yang ada pada masyarakat, dan suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, serta benda-benda hasil karya manusia. Wujud dari kebudayaan yang diungkapkan tersebut terdapat juga didalam sistem religi (kepercayaan) yang ada pada setiap masyarakat, dan juga merupakan kenyataan hidup dari masyarakat yang tidak dapat dipersiapkan. Kebudayaan dan

¹ Aminulah, "Sinkretisme Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Sesajen Di Desa Prenduan," *Jurnal Dirosat* 2, no. 1 (2017): 3.

² Sutiyono, *Benturan Budaya Islam : Puritan Dan Sinkretis* (Jakarta: Kompas, 2010), 40.

adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat merupakan alat pengatur dan memberi arahan kepada setiap tindakan, perilaku dan karya manusia yang menghasilkan benda-benda kebudayaan. Kebudayaan yang ada pada masyarakat juga mempengaruhi perbuatannya, bahkan juga cara berpikir dari setiap masyarakat.³

Ritual adalah tata cara dalam keagamaan. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing.⁴ Serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritus yaitu alat manusia relegius yang melakukan perubahan atau sering disebut dengan agama dalam tindakan. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan serta tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.⁵ Adapun ritual sesaji dalam mempercayai kekuatan Burung kekuatan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat pecinta burung Perhutut di Indonesia salah satunya yang terangkat dalam naskah teater karya Rouf Kuro tujuannya dalam ritual ini untuk memperoleh keuntungan atau hasil dari Burung Perhutut, saat mengadakan ritual itu berbeda-beda yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan secara alat-alat dalam upacara yang bertujuan untuk acara berlangsung diberikan kelancaran dan yang terpenting lagi setiap jenis perhutut macam-macam kasiatnya, seperti tidak ada gangguan dan terhindar dari malapetaka atau selamat dari hal-hal yang tidak diinginkan, di mudahkan rizkinya dan masih banyak lagi.

³ Koentjaraningrat, *Metode- Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1981), 311.

⁴ Maria Susai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 174.

⁵ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), 51.

Salah satu kebudayaan yang ada di masyarakat itu adalah mempercayai kekuatan Burung Perkutut. Mempercayai kekuatan Burung Perkutut dalam pandangan Islam tidak diperbolehkan dikarenakan syirik atau menyekutukan Allah. Mempercayai kekuatan Burung Perkutut adalah suatu pemberian sesajen-sesajen sebagai tanda penghormatan supaya apa yang di inginkan tercapai sesuai bisikan ghaib atau turun temurun di masyarakat. mempercayai kekuatan Burung Perkutut juga memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya.⁶ Dan juga sesaji dalam ritual mempercayai kekuatan Burung Perkutut merupakan bentuk dorongan, agar dirinya berhasil mendapatkan apa yang di harapkan dari Burung perkutut. Kalau orang yang mempercayai kekuatan Burung Perkutut tidak mampu melakukan sesaji, rasanya ada nuansa hidup yang lepas, belum lengkap. Oleh karena itu, dalam setiap jangkak kehidupan, orang yang mempercayai kekuatan Burung Perkutut mempertahankan sesaji.⁷ Sesaji merupakan refleksi dari naluri keagamaan orang Jawa. Andai kata tidak ada yang memerintah, agama Jawa selalu menghubungkan antara yang hidup denan dunia lain (yang tidak hidup secara fisik), untuk itu orang Jawa melakukan berbagai ritual.⁸ Tetapi pada kenyataannya dalam naskah teater yang berjudul Kabul karya Rouf Kuro masih meyakini dengan adanya sesaji dalam mempercayai kekuatan Burung Perkutut tersebut.

Naskah teater yang berjudul Kabul karya Rouf Kuro merupakan salah karya sastra Drama yang menceritakan tentang hal-hal magis atau kekuatan dalam Burung Perkutut yang bergenre *Realis* atau sama dengan kenyataan yang sesungguhnya dan tertuang di cerita drama, dalam naskah ini pun menceritakan masyarakatnya masih mempercayai dan melaksanakan tradisi-tradisi yang di bawa oleh leluhur,

⁶ Ni made kartika Dewi and Rahayu Dewi S, “Kajian Ragam Dan Makna Sesajen Pada Upacara Perang Tipat Bantal Di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Provinsi Bali,” *Ejournaln Boga* 2, no. 1 (2012): 118.

⁷ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, Dan Asal-Usul Kejawen*, 1st ed. (Yogyakarta: NARASI, 2018), 64.

⁸ Endraswara, 66.

termasuk saat pelaksanaan memuja-muja burung perkutut terdapat serangkaian tradisi yang mengiringinya, salah satunya yaitu tradisi pemberian sesaji. Pemberian sesaji dalam memelihara Burung Perkutut bagi masyarakat Jawa merupakan salah satu wujud pengabdian tulus kepada Tuhan yang diwujudkan melalui simbol-simbol, selain itu juga menggambarkan makna kedekatan antara pencipta dan yang diciptakan. Tradisi tersebut dilakukan sebagai simbol untuk memohon keselamatan kepada Allah. Di dalam ritual pemberian sesaji tersebut terdapat bacaan-bacaan tertentu sebagaimana yang dilakukan pada ritual-ritual Jawa pada umumnya.

Sesaji ini memiliki nilai yang sangat sakral bagi pecinta burung perkutut di naskah Kabul yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian sesaji ini juga untuk mencari keberkahan dan kelancaran dalam melakukan aktifitas. Terhadap makna-makna yang terkandung dalam sesaji yang merupakan wujud dari penghormatan yang dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang sejak dahulu hingga sekarang. Mempersembahkan sesaji dalam mempercayai kekuatan Burung Perkutut mempunyai tujuan untuk berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan ghaib, dengan cara memperlakukan burung dengan semulus mungkin yang melambangkan maksud dari berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan ghaib tersebut.⁹

Pemberian sesaji atau memulai ritual berbeda waktunya tergantung jenis apa Burung Perkutut itu. Sesaji atau Ritual yang dilakukan di naskah Kabul ini tersebut diletakkan dan dilakukan ditempat-tempat tertentu yang dianggap mempunyai makna tersendiri dari berbagai macam. Material yang terdapat dalam sesaji Burung perkutut tersebut masing-masing memiliki arti sehingga digunakan sebagai simbol dalam memohon kepada Sang Pencipta.

Namun, bagi sebagian orang tradisi sesaji atau ritual ini terkadang masih dianggap sebagai suatu perbuatan yang syirik. Karena pada awalnya tradisi sesaji merupakan tradisi nenek moyang. Pada masyarakat terdahulu sesaji atau ritual

⁹ “Observasi” (Desa Kedungwaru kidul Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, 3 Desember 2019).

memelihara burung perkutut demi mendapatkan keberkahan selalu dikaitkan dengan persembahan untuk makhluk halus. Mengingat masyarakat di naskah Kabul beragama Islam, namun masyarakat masih melestarikan tradisi ritual mempercayai adanya kekuatan di dalam Burung Perkutut tersebut. Oleh karena itu, tradisi sesaji dan ritual ini perlu dikaji menurut tinjauan Aqidah Islam.

Dari peristiwa tersebut yang tumbuh dan melekat pada Naskah Teater yang berjudul Kabul karya Rouf Kuro, inilah yang menjadi keterkaitan penulis untuk mengkaji fenomena dalam skripsi dengan judul **“Tinjauan Aqidah Islam Pada Ritual Sesaji Para Pecinta Burung Perkutut dalam Naskah Judul Kabul Karya Rouf Kuro”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini adalah meninjau Aqidah Islam terhadap Ritual Sesaji Mempercayai Kekuatan Burung Perkutut dalam Naskah Teater dengan Judul Kabul Karya Rouf Kuro. Dengan demikian yang menjadi fokus penelitian adalah Prespektif aqidah islam para pecinta Burung perkutut dalam naskah judul Kabul.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Ritual Sesaji Burung Perkutut dalam Naskah Teater dengan Judul Kabul Karya Rouf Kuro?
2. Bagaimana Tinjauan Aqidah Islam terhadap Ritual Sesaji mempercayai Kekuatan Burung Perkutut dalam Naskah Teater dengan Judul Kabul Karya Rouf Kuro ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Ritual Sesaji Mempercayai Kekuatan Burung Perkutut dalam Naskah Teater dengan Judul Kabul Karya Rouf Kuro.

2. Untuk mengetahui Tinjaua Aqidah Islam terhadap Ritual Sesaji Mempercayai Kekuatan Burung Perkutut dalam Naskah Teater dengan Judul Kabul Karya Rouf Kuro.

E. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian ada beberapa manfaat yang ingin didapat. Adapun beberapa manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pemahaman dan wawasan keilmuan tentang pelaksanaan Ritual Sesaji dan tinjauan aqidah islam tentang Ritual Sesaji dalam mempercayai adanya kekuatan Burung Perkutut.
 - b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang aqidah dan filsafat khususnya dalam pemaknaan mengenai tradisi-tradisi Jawa
2. Secara Praktis
 - a. Menambah wawasan bagi masyarakat, khususnya yang beragama Islam untuk tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam tradisi pemberian sesaji dalam mempercayai adanya kekuatan Burung Perkutut.
 - b. Menambah khazanah keilmuan tentang tradisi Islam Jawa bahan untuk refrensi dalam ilmu pendidikan dan kebudayaan sehingga dapat memeperkaya dan menambah wawasan

F. Sistematika Penulisan

Adapun untuk mempermudah dalam mengetahui gambaran tentang keseluruhan sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Tinjauan Aqidah Islam Pada Ritual Sesaji Burung Perkutut Dalam Naskah Judul Kabul Karya Rouf Kuro ”, maka peneliti menguraikan secara singkat sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian muka

Pada bagian ini terdiri dari Halaman Judul, Nota Persetujuan Pembimbing, Pengesahan, Pernyataan,

Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Abstrak, dan Daftar isi.

2. Bagian isi

Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab I, merupakan Pendahuluan yang berisi uraian secara global yang ada dalam skripsi. Diantaranya yaitu latar belakang, fokus peneliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab II, merupakan Kerangka Teori yang berisi teori tentang konsep Aqidah Islam, konsep terhadap syirik, tauhid, bid'ah dan khurafat, dan konsep ritual sesaji dalam mempercayai adanya kekuatan Burung Perkutut. Serta isi penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab III Metode Penelitian meliputi, jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV, merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang gambaran umum obyek penelitian. Serta menjelaskan tentang deskripsi data hasil penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab V, merupakan Penutup, yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang sudah dipaparkan dan saran-saran yang berhubungan dengan pembahasan secara keseluruhan dari penelitian.

3. Bagian akhir

Pada bagian ini terdiri dari pelengkap dari skripsi yang berisi Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Biografi peneliti.

